

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-4 mengamanatkan bahwa pemerintah Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Oleh karena itu pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur oleh undang-undang. Sehingga pendidikan nasional di Indonesia berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Selain itu, menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan haruslah bersifat demokratis dan tidak diskriminatif. Adapun warga negara yang berkebutuhan khusus juga disebutkan di pasal 5 ayat 2, yaitu warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini juga sesuai dengan Q.S An-Nur ayat ke 61 dan Q.S Abasa ayat 1-11 yang berbunyi:

¹Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1-3.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالَكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۚ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai keberagaman manusia yang tidak boleh dibedakan dalam segala hal terutama pendidikan. Dalam Q.S Abasa ayat 1-11 juga menjelaskan kepada kita tentang larangan menolak orang yang ingin menuntut ilmu, sekalipun itu adalah orang berkebutuhan khusus.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝١ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۝٣ أَوْ يَذَّكَّرُ
فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝٤ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى ۝٥ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۝٦ وَمَا عَلَيْكَ
أَلَّا يَزْكِي ۝٧ وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يُسَعَى ۝٨ وَهُوَ يَخْشَى ۝٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى ۝١٠
كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۝١١

Artinya: Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling (1), karena telah datang seorang buta kepadanya (2). Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) (3), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya (4). Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5), maka kamu melayaninya (6). Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan kandiri (beriman) (7), dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran) (8), sedang ia takut kepada (Allah) (9), maka kamu mengabaikannya (10). Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan (11).

Atas dasar UU dan ayat Al-Quran inilah berdirilah sekolah inklusi yang melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal dalam satu tempat belajar yang sama.² Pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di Indonesia termuat dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 32, yang berbunyi pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena adanya kelaianan dalam dirinya. Selain itu, pendidikan layanan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, dan/atau bagi masyarakat yang mengalami bencana alam, bencana sosial, serta tidak mampu dari segi ekonomi.³

Dengan demikian pendidikan khusus ialah pendidikan yang diperuntukkan kepada anak yang memiliki hambatan

²Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 127-228.

³Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 dan 32.

ataupun kelebihan melebihi anak normal pada umumnya. Serta layanan pendidikannya juga disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Secara umum, pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus selalu mengalami perkembangan yaitu pola *segresi* (pendidikan secara terpisah) contohnya SLB dan SDLB, kemudian pola *inklusi* (pendidikan menyatu).⁴

Sekolah inklusi merupakan wadah pendidikan untuk anak reguler, karena dengan sekolah inklusi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dapat belajar bersama dengan anak normal pada umumnya. Sehingga hal ini dapat berdampak bagi psikologis ABK, yaitu menumbuhkan kepercayaan diri (*self lowcident*). Selain berdampak bagi psikologi ABK, sekolah inklusi juga mengajarkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, memperoleh kecakapan hidup yang baik, mengurangi perilaku yang meledak-ledak, dan hal yang paling terpenting bagi ABK adalah mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Karena dengan mendapatkan pengakuan dari masyarakat maka ABK memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri.⁵

Namun pada realitasnya program pelaksanaan sekolah inklusi dari pemerintah belum berjalan sesuai rencana. Pemerintah inginnya menunjuk paling sedikit 1 SD dan 1 SMP disetiap kecamatan untuk menyelenggarakan sekolah inklusi, akan tetapi masih banyak kota atau kabupaten yang disetiap kecamatannya belum ada SD ataupun SMP inklusi. Penerimaan ABK di sekolah inklusi juga tergolong masih belum merata jenis ketunaannya, kebanyakan sekolah inklusi adalah anak tuna grahita (IQ rendah) dan anak hiper aktif sehingga jika dilihat dari luar tidak kelihatan sekolah inklusi. Selain itu, jumlah GPK (guru pendamping khusus) disetiap sekolah inklusi juga tergolong sangat sedikit bahkan ada sekolah yang GPKnya hanya datang seminggu sekali ke sekolah. Kemudian GPK juga kebanyakan guru lulusan S1 PGSD yang mendapatkan pelatihan khusus dari pemerintah, sehingga guru kelas juga merangkap menjadi GPK. Padahal penyelenggaraan sekolah

⁴Sulthon, *Modul Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 182.

⁵Jamilah Candra Pratiwi, *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*, Seminar Nasional Pendidikan UNS dan ISPI Jawa Tengah, Surakarta, 21 November 2015, 239.

inklusi seharusnya terdapat satu guru kelas dan satu GPK di setiap kelasnya.⁶

Terlepas dari kenyataan bahwa pola inklusi adalah sekolah dengan gagasan keadilan sosial yang mendukung prinsip normalitas, ternyata masih banyak tantangan yang harus dihadapi oleh sekolah penyelenggara inklusi. Adapun tantangan sekolah inklusi meliputi rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat terhadap ABK dan sekolah inklusi, karena masih banyak orang tua yang enggan memasukkan anaknya di sekolah inklusi dengan alasan khawatir di ejek dan ditolak dalam masyarakat. Selain itu keterbatasan sarana dan prasarana juga sangat mempengaruhi pendidikan inklusi, contohnya kurangnya kelas untuk bimbingan khusus, jalan khusus untuk anak tuna daksa, alat bantu pendengaran untuk tuna rungu, buku braille untuk tuna netra, dan alat-alat yang lain.⁷

Disamping permasalahan mengenai sikap orang tua, masyarakat dan kurangnya sarana dan prasarana. Ternyata permasalahan penyelenggaraan sekolah inklusi juga muncul dalam diri seorang guru kelas, guru sering mengeluh karena kurangnya GPK dan kurangnya pengetahuan guru tentang menangani ABK sehingga dalam KBM (kegiatan belajar mengajar) menjadi tidak efektif.⁸ Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Dieni di Kabupaten Sukoharjo, bahwa penyelenggaraan Sekolah inklusi di Sukoharjo juga terdapat sekolah yang tidak memiliki GPK. Hal ini disebabkan karena GPK di sekolah tersebut merupakan guru SLB PNS yang berpindah tugas ke Provinsi Jawa Tengah sehingga sekolah tersebut terjadi kekosongan GPK. Selain itu, banyak GPK dengan kualifikasi PLB (Pendidikan Luar Biasa) yang enggan mengajar di sekolah inklusi karena honor yang sedikit dan ketidakpastian tentang pengangkatan GPK di sekolah inklusi. Sehingga banyak GPK yang lebih memilih mengajar di

⁶Observasi pada hari Rabu 27 Maret 2019 di SD Inklusi kecamatan Gabus, Jakenan, dan Pucak Wangi Kabupaten Pati.

⁷Jamilah Candra Pratiwi, Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya, *Seminar Nasional Pendidikan UNS dan ISPI Jawa Tengah*, Surakarta, 21 November 2015, 239-241.

⁸Nissa Tarnoto, *Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD*, Humanitas Vol.13 No.1, Yogyakarta, 2013, hlm.55.

SLB. Padahal apabila sekolah inklusi tidak memiliki GPK maka sekolah inklusi tersebut tidak akan jalan, hal ini dikarenakan GPK adalah pilar penyangga pendidikan inklusi yang mengenal, memahami dan mampu mengoptimalkan potensi ABK.⁹

Selain itu, problem sekolah Inklusi juga terjadi di anak tuna rungu yang kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Karena bagaimanapun juga anak tuna rungu adalah anak yang memiliki hambatan dalam hal mendengar, sehingga dalam memperoleh suatu informasi dia lebih sering menggunakan indra penglihatan. Oleh karena itu, untuk dapat memaksimalkan potensi yang ada pada peserta didik tuna rungu maka dalam proses pembelajaran perlu memerlukan metode dan media pembelajaran yang dapat memahamkan anak. Disamping anak kesulitan dalam mendengar dan berbahasa, anak juga kurang peka terhadap bunyi suara dan perasaan orang lain yang mengakibatkan anak memiliki perilaku sosial dan emosi tinggi. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus lebih mengenal karakteristik anak tuna rungu. Dengan anak tuna dapat peka terhadap suara dan mengerti perasaan orang lain, maka kehidupan anak tuna rungu di lingkungan akan harmonis dan memunculkan potensi pada dirinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan mengenai problematika anak tuna rungu dalam berbahasa dan memahami perasaan orang lain saat komunikasi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Penanganan Problematika Anak Tuna Rungu dengan Menggunakan Model *Face to Face* dalam Meningkatkan Kerukunan Berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah terletak pada proses pembelajaran tematik dengan menitik beratkan pada upaya penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model *face to face* dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara. Pada

⁹Dieni Laylatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (GPK) Pilar Pendidikan Inklusi*, Seminar Nasional Pendidikan UNS dan ISPI Jawa Tengah, Surakarta, 21 November 2015, 114.

penelitian ini, anak tuna rungu kelas III Sunan Bonang memiliki kehilangan pendengaran telinga kanan 75 db dan telinga kiri 55 db yang termasuk kategori anak tuna rungu berat dansedang. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak tersebut memiliki kelainan pendengaran kategori sedang. Oleh karena itu guru harus mampu memaksimalkan sisa-sisa pendengaran anak di telinga kiri. Sehingga anak tuna rungu mampu bersosial dan menjalin kerukunan hidup di lingkungan, dengan tidak berbicara yang dapat menyinggung perasaan lawan bicara.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat menarik beberapa permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan yang didapat peneliti di SD Semai (Inklusi) Jepara adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model *face to face* di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana peningkatan kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana upaya penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model *face to face* dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian problematika pembelajaran tematik anak berkebutuhan khusus anak tuna rungu kelas II di SD Semai Tahunan Jepara ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model *face to face* di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui peningkatan kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Mengetahui penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model *face to face* dalam

meningkatkan kerukunan berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020 .

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari kegiatan penelitian upaya penanganan problematika anak tuna rungu dalam meningkatkan kemampuan berbahasa di SD Semai (Inklusi) Jeparaini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian dari aspek teoritis adalah manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya mengenai upaya penanganan problematika anak tuna rungu dengan menggunakan model *face to face* dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi di SD Semai (Inklusi) Jepara. Bagi beberapa peneliti khususnya mahasiswa, manfaat penelitian ini sebagai bekal teori dalam menangani anak tuna rungu di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Menambah pemahaman guru tentang model *face to face* untuk anak tuna rungu.
- 2) Membantu guru dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu.
- 3) Membantu guru dalam memperlakukan anak tuna rungu di kelas.

b. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai salah satu upaya sekolah dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu di tingkat sekolah dasar.
- 2) Sebagai motivasi sekolah untuk menjadi sekolah inklusi unggulan di Jepara.
- 3) Sebagai motivasi sekolah untuk terus berjuang mencerdaskan anak bangsa tanpa adanya deskriminasi pendidikan (tidak membedakan anak).

c. Bagi Peneliti Lain

- 1) Menambah pengetahuan tentang penggunaan model *face to face* anak tuna rungu dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi di SD.
- 2) Menambah wawasan tentang karakteristik anak tuna rungu.

- 3) Menumbuhkan semangat bagi peneliti untuk menciptakan model belajar yang dapat meningkatkan kerukunan berkomunikasi anak tuna rungu.
- d. Bagi Dunia Akademik

Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan akademis sekaligus menambah perbendaharaan perpustakaan IAIN Kudus, guna membantu para mahasiswa dalam menangani problematika anak tuna dalam meningkatkan kerukunan berkomunikasi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penulisan ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing bagian atau saling berhubungan, sehingga nantinya akan memperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian awal: pada bagian awal ini menjelaskan tentang halaman judul, pengesahan majlis penguji ujian munaqasah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi Arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar atau grafik.
2. Bagian isi: pada bagian ini terdiri dari lima bab, yaitu:
 - a. Bab I Pendahuluan: pada bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II Landasan Teoritis: pada bab ini merupakan kajian pustaka yang menjelaskan tentang kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
 - c. Bab III Metode Penelitian: pada bab ini merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: pada bab ini merupakan hasil dan pembahasan penelitian yang menjelaskan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data, dan analisis data penelitian.

- e. Bab V Penutup: pada bab ini merupakan penutup yang membahas tentang simpulan dan saran.
3. Bagian akhir: pada bagian akhir ini menjelaskan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun lampirannya meliputi: transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan data-data lain yang mendukung penelitian.

